



Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Siti Maesaroh^{1*}, Ipah Apipah², Salsa Nabila Agustino Triyanto³, Azmi Muhammad Aqil⁴, Moh. Yusup Saepuluh Jamal⁵

¹ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah, Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah, Indonesia

⁴ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah, Indonesia

⁵ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah, Indonesia

sm5621973@gmail.com¹, ipaha523@gmail.com², salsanabila0802@gmail.com³, azmimuhammadaqi9@gmail.com⁴, mohyusupsj@gmail.com⁵

ARTICLE INFO

Received 1 Mei 2026

Revised 15 Mei 2026

Accepted 25 Mei 2026

Available online 6 Juni 2026

Kata Kunci:

Dinasti Abbasiyah, ilmu pengetahuan, pendidikan Islam, perkembangan pendidikan.

Keywords:

Abbasid Dynasty, Islamic education, knowledge development, educational institutions.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah merupakan salah satu periode penting dalam sejarah peradaban Islam yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan mengkaji perkembangan pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah serta kontribusinya terhadap perkembangan keilmuan. Penelitian menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui kajian berbagai buku, jurnal, dan sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemajuan pendidikan didukung oleh stabilitas sosial politik, perhatian para khalifah terhadap ilmu pengetahuan, serta berkembangnya lembaga pendidikan seperti kuttab, masjid, madrasah, perpustakaan, dan Bayt al-Hikmah. Integrasi ilmu agama dan ilmu rasional dalam kurikulum berhasil melahirkan tradisi intelektual yang kuat dan memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam maupun dunia.

ABSTRACT

Islamic education during the Abbasid Dynasty represents one of the most significant periods in the history of Islamic civilization, marked by remarkable advancements in knowledge and educational institutions. This study aims to examine the development of Islamic education during the Abbasid era and its contribution to the advancement of knowledge. The research employed a library research method using a descriptive qualitative approach through the analysis of books, scholarly journals, and other relevant sources. The findings reveal that educational progress was supported by socio-political stability, the caliphs' strong commitment to intellectual activities, and the growth of educational institutions such as kuttab, mosques, madrasahs, libraries, and Bayt al-Hikmah. The integration of religious and rational sciences within the curriculum fostered a strong intellectual tradition and significantly contributed to the development of Islamic and global knowledge.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam pembangunan peradaban manusia. Melalui pendidikan, ilmu pengetahuan dapat diwariskan, dikembangkan, dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai media pembentukan akhlak, pengembangan intelektual, dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, perkembangan pendidikan selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan sejarah peradaban Islam.

Salah satu periode penting dalam sejarah pendidikan Islam adalah masa Dinasti Abbasiyah yang berkuasa sejak tahun 750 M hingga 1258 M. Masa ini sering disebut sebagai periode keemasan (golden age) peradaban Islam karena ditandai oleh kemajuan yang pesat dalam bidang ilmu pengetahuan,

pendidikan, kebudayaan, ekonomi, dan politik. Kondisi sosial politik yang relatif stabil serta dukungan para khalifah terhadap kegiatan intelektual mendorong berkembangnya berbagai lembaga pendidikan dan tradisi keilmuan yang berpengaruh besar terhadap perkembangan peradaban dunia (Nata, 2011).

Kemajuan pendidikan pada masa Abbasiyah terlihat dari berkembangnya berbagai lembaga pendidikan seperti kuttab, masjid, madrasah, perpustakaan, dan Bayt al-Hikmah. Lembaga-lembaga tersebut berperan sebagai pusat pembelajaran, penelitian, serta pengembangan ilmu pengetahuan. Melalui gerakan penerjemahan yang dilakukan secara besar-besaran, berbagai karya ilmiah dari Yunani, Persia, dan India diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sehingga memperkaya khazanah keilmuan Islam dan melahirkan banyak ilmuwan terkemuka dalam berbagai disiplin ilmu (Dardiri, Waluyo, & Aquil, 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Listari dan Alimni (2025) menegaskan bahwa perkembangan lembaga pendidikan pada masa Abbasiyah menjadi salah satu faktor utama kemajuan pendidikan Islam. Sementara itu, penelitian Nurhaliza, Dewi, dan Tampubolon (2025) menunjukkan bahwa lahirnya para ilmuwan Muslim pada masa Abbasiyah tidak terlepas dari sistem pendidikan yang berkembang pada periode tersebut. Namun demikian, kajian yang membahas perkembangan pendidikan Abbasiyah secara komprehensif dengan meninjau kondisi sosial politik, lembaga pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, serta kontribusinya terhadap perkembangan keilmuan masih perlu dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah serta kontribusinya terhadap perkembangan keilmuan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai peran pendidikan dalam membangun kemajuan peradaban serta menjadi bahan refleksi bagi pengembangan pendidikan Islam pada masa kini.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengkaji berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan perkembangan pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. Sumber data penelitian diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, serta dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menelaah, dan mengumpulkan berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan kondisi sosial politik, lembaga pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, serta kontribusi pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah terhadap perkembangan keilmuan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah serta pengaruhnya terhadap kemajuan ilmu pengetahuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

A. Kondisi Sosial Politik Masa Dinasti Abbasiyah dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Islam

Berdirinya Dinasti Abbasiyah pada tahun 750 M menandai lahirnya babak baru dalam sejarah peradaban Islam. Pergantian kekuasaan dari Dinasti Umayyah kepada Abbasiyah membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat, terutama pada bidang pemerintahan, pendidikan, sosial, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dinasti ini mampu mempertahankan eksistensinya hingga tahun 1258 M dan dikenal sebagai salah satu periode paling maju dalam sejarah Islam. Kepemimpinan awal Dinasti Abbasiyah berada di tangan Abu al-Abbas al-Saffah yang memperoleh dukungan dari berbagai kelompok, termasuk kaum mawali dan masyarakat Persia yang sebelumnya kurang mendapatkan peran pada masa pemerintahan Umayyah (Nata, 2011).

Salah satu perubahan sosial yang menonjol pada masa Abbasiyah adalah meningkatnya kedudukan kaum mawali dalam kehidupan masyarakat. Jika pada masa Umayyah kaum mawali sering

mengalami diskriminasi dalam bidang sosial dan politik, maka pada masa Abbasiyah mereka memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk berpartisipasi dalam pemerintahan, pendidikan, dan kegiatan intelektual (Dardiri et al., 2023). Kebijakan ini menciptakan suasana sosial yang lebih terbuka sehingga memungkinkan terjadinya interaksi berbagai budaya dan tradisi keilmuan yang berasal dari Arab, Persia, maupun wilayah lainnya.

Pada masa awal pemerintahan Abbasiyah, para khalifah berupaya memperkuat stabilitas politik sebagai fondasi pembangunan peradaban. Abu al-Abbas al-Saffah memfokuskan pemerintahannya pada konsolidasi kekuasaan dan penumpasan berbagai pemberontakan yang mengancam pemerintahan baru. Upaya tersebut kemudian dilanjutkan oleh Abu Ja'far al-Mansur yang berhasil membangun sistem administrasi negara yang lebih terorganisasi dan menjadikan Baghdad sebagai pusat pemerintahan Islam (Nata, 2011). Pemindahan ibu kota ke Baghdad menjadi langkah strategis karena kota tersebut berkembang menjadi pusat perdagangan, kebudayaan, dan pendidikan yang mempertemukan berbagai tradisi intelektual dari berbagai wilayah.

Perkembangan sosial politik semakin menunjukkan kemajuan pada masa Al-Mahdi yang berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan berbagai fasilitas umum dan penguatan kehidupan keagamaan. Stabilitas yang terbangun pada periode ini menjadi faktor penting yang mendukung berkembangnya aktivitas pendidikan dan keilmuan di lingkungan masyarakat Islam.

Puncak kejayaan Dinasti Abbasiyah terjadi pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid dan Al-Ma'mun. Pada periode ini kondisi politik relatif stabil, perekonomian berkembang pesat, dan aktivitas intelektual mengalami kemajuan yang sangat signifikan. Baghdad tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga menjadi pusat ilmu pengetahuan yang menarik para ulama, ilmuwan, dan pelajar dari berbagai wilayah. Dukungan pemerintah terhadap kegiatan ilmiah mendorong lahirnya berbagai lembaga pendidikan dan pusat penelitian yang berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam (Dardiri et al., 2023).

Salah satu bukti nyata perhatian pemerintah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan adalah berdirinya Bait al-Hikmah pada masa Al-Ma'mun. Lembaga ini berfungsi sebagai pusat penerjemahan, perpustakaan, serta pusat penelitian yang mengkaji berbagai ilmu pengetahuan dari Yunani, Persia, dan India. Melalui aktivitas intelektual yang berlangsung di *Bayt al-Hikmah*, berbagai karya ilmiah berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan dikembangkan lebih lanjut oleh para ilmuwan Muslim sehingga memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dunia.

Meskipun pada periode berikutnya Dinasti Abbasiyah mengalami kemunduran akibat munculnya pengaruh militer Turki, Dinasti Buwaihi, dan Dinasti Saljuk, perkembangan pendidikan dan tradisi keilmuan yang telah dibangun sebelumnya tetap memberikan pengaruh yang besar terhadap peradaban Islam. Oleh karena itu, kondisi sosial politik pada masa Dinasti Abbasiyah dapat dipandang sebagai salah satu faktor utama yang mendorong berkembangnya pendidikan Islam dan lahirnya berbagai karya intelektual yang berpengaruh hingga masa modern.

B. Lembaga-Lembaga Pendidikan pada Masa Dinasti Abbasiyah

Salah satu indikator kemajuan pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah adalah muncul dan berkembangnya berbagai lembaga pendidikan yang menjadi sarana penyebaran sekaligus pengembangan ilmu pengetahuan. Keberadaan lembaga-lembaga tersebut menunjukkan tingginya perhatian masyarakat dan pemerintah terhadap aktivitas pendidikan. Beragam lembaga tersebut menunjukkan bahwa pendidikan pada masa Abbasiyah tidak hanya berlangsung di lingkungan formal, tetapi juga berkembang dalam berbagai ruang sosial yang mendukung aktivitas intelektual masyarakat Muslim (Listari & Alimni, 2025).

Lembaga pendidikan dasar yang berkembang pada masa Abbasiyah adalah kuttab. Lembaga ini telah ada sejak masa Rasulullah SAW dan berfungsi sebagai tempat belajar membaca, menulis, menghafal Al-Qur'an, serta mempelajari dasar-dasar ajaran Islam. Kuttab menjadi fondasi pendidikan bagi anak-anak Muslim sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Salsabila, 2021). Selain kuttab, masjid juga memiliki peran yang sangat penting sebagai pusat pendidikan. Pada masa Abbasiyah, masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran, diskusi keilmuan, musyawarah, dan penyebaran ajaran Islam. Berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, hadis, fikih, dan bahasa Arab diajarkan melalui sistem halaqah yang berkembang di masjid-masjid besar (Nata, 2011).

Seiring berkembangnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang lebih terstruktur, muncul madrasah sebagai lembaga pendidikan formal yang memiliki sistem pembelajaran yang lebih terorganisasi. Kehadiran madrasah menjadi salah satu tonggak penting dalam perkembangan pendidikan Islam karena mampu menyediakan proses pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan. Salah satu madrasah yang terkenal adalah Madrasah Nidzamiyah yang didirikan untuk memperkuat tradisi keilmuan Islam Sunni sekaligus menjadi pusat pendidikan bagi para pelajar dari berbagai daerah (Huda, 2011).

Selain lembaga pendidikan formal, perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah juga didukung oleh berbagai sarana keilmuan seperti perpustakaan, toko buku, rumah ulama, dan salon kesusastraan. Toko buku tidak hanya berfungsi sebagai tempat jual beli buku, tetapi juga menjadi pusat diskusi ilmiah yang mempertemukan para penulis, ilmuwan, dan penyalin naskah. Sementara itu, rumah para ulama sering digunakan sebagai tempat kajian, diskusi, dan pertukaran gagasan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Keberadaan salon kesusastraan yang diselenggarakan oleh kalangan istana turut memperkuat budaya intelektual dan literasi di kalangan masyarakat (Salahudin et al., 2019).

Puncak perkembangan lembaga keilmuan pada masa Abbasiyah ditandai dengan berdirinya *Bayt al-Hikmah*. Lembaga ini berfungsi sebagai perpustakaan, pusat penerjemahan, pusat penelitian, dan tempat berkumpulnya para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu. Melalui *Bayt al-Hikmah*, berbagai karya ilmiah dari Yunani, Persia, dan India diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sehingga memperkaya khazanah ilmu pengetahuan Islam. Aktivitas ilmiah yang berlangsung di lembaga ini memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah (Listari & Alimni, 2025).

Selain itu, terdapat pula lembaga pendidikan yang berorientasi pada pengembangan spiritual seperti al-ribath dan az-zawiah. Kedua lembaga tersebut berfungsi sebagai pusat pendidikan tasawuf yang menekankan pembinaan akhlak, spiritualitas, dan kedekatan kepada Allah SWT. Di bidang kesehatan, rumah sakit juga berkembang menjadi sarana pendidikan kedokteran melalui kegiatan praktik bagi para calon tenaga medis. Bahkan, daerah badiyah yang dikenal sebagai pusat bahasa Arab yang masih murni dimanfaatkan sebagai tempat belajar bahasa dan sastra Arab oleh para ulama dan pelajar. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pada masa Abbasiyah berkembang dalam berbagai bentuk dan mencakup berbagai bidang keilmuan (Nata, 2011).

Berkembangnya berbagai lembaga pendidikan tersebut menunjukkan bahwa Dinasti Abbasiyah berhasil membangun sistem pendidikan yang relatif maju pada masanya. Keberagaman lembaga pendidikan tidak hanya memperluas akses masyarakat terhadap ilmu pengetahuan, tetapi juga mendorong lahirnya tradisi intelektual yang menjadi salah satu faktor utama kemajuan peradaban Islam pada masa Abbasiyah.

C. Tujuan dan Kurikulum Pendidikan pada Masa Dinasti Abbasiyah

Pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah mengalami perkembangan yang cukup pesat seiring dengan kemajuan peradaban Islam. Tujuan pendidikan tidak lagi terbatas pada pembinaan keagamaan semata, tetapi juga mencakup aspek sosial, intelektual, dan profesional. Pendidikan diarahkan untuk membentuk individu yang beriman dan berakhlak mulia, mampu berperan dalam kehidupan masyarakat, memiliki kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, serta mempunyai kemampuan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sosial maupun dunia kerja (Huda, 2011). Selain itu, tingginya semangat masyarakat dalam menuntut ilmu menunjukkan bahwa pendidikan telah menjadi bagian penting dalam kehidupan umat Islam pada masa Abbasiyah (Aryanti et al., 2025).

Kemajuan pendidikan tersebut tercermin dalam kurikulum yang diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan. Secara umum, kurikulum pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah dibagi menjadi tiga jenjang, yaitu:

1. Pendidikan Dasar (Kuttab)

Pada tingkat pendidikan dasar, materi pembelajaran berfokus pada penanaman nilai-nilai keagamaan dan keterampilan dasar. Materi yang diajarkan meliputi membaca dan menghafal Al-Qur'an, dasar-dasar ajaran Islam seperti wudu, salat, dan puasa, keterampilan menulis, berhitung, serta dasar-dasar ilmu nahwu dan sharaf.

2. Pendidikan Menengah

Pada tingkat menengah, kurikulum menjadi lebih luas dan mencakup ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. Mata pelajaran yang diajarkan antara lain Al-Qur'an, hadis, tafsir, fikih,

bahasa Arab, sastra Arab, matematika, logika (mantiq), astronomi, sejarah, ilmu alam, kedokteran, dan seni musik. Masuknya berbagai ilmu rasional ke dalam kurikulum menunjukkan keterbukaan pendidikan Abbasiyah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dari berbagai peradaban.

3. Pendidikan Tinggi

Pada tingkat pendidikan tinggi, kurikulum dibagi ke dalam dua kelompok utama, yaitu ilmu-ilmu naqliyah dan ilmu-ilmu 'aqliyah. Ilmu naqliyah meliputi tafsir, hadis, fikih, ushul fikih, bahasa Arab, dan sastra Arab. Sementara itu, ilmu 'aqliyah mencakup logika, matematika, astronomi, filsafat, kimia, ilmu alam, kedokteran, serta berbagai cabang ilmu lainnya. Pembagian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa Abbasiyah telah memiliki sistem keilmuan yang luas dan terstruktur sehingga mampu melahirkan banyak ilmuwan yang berpengaruh dalam perkembangan peradaban dunia (Salahudin et al., 2019).

Kurikulum yang berkembang pada masa Dinasti Abbasiyah mencerminkan adanya integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Keseimbangan tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong lahirnya generasi intelektual Muslim yang tidak hanya unggul dalam bidang keagamaan, tetapi juga mampu memberikan kontribusi besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia (Huda, 2011).

D. Metode Pendidikan pada Masa Dinasti Abbasiyah

Perkembangan pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah tidak hanya terlihat dari kemajuan lembaga dan kurikulumnya, tetapi juga dari metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pendidikan. Metode pendidikan yang berkembang pada masa ini dirancang untuk membantu peserta didik memahami, mengingat, dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara efektif. Secara umum, metode pendidikan pada masa Abbasiyah dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu metode lisan, metode hafalan, dan metode tulisan.

1. Metode Lisan

Metode lisan merupakan salah satu metode yang paling banyak digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Bentuk-bentuk metode lisan meliputi *imla'* (dikte), ceramah, qira'ah (membaca), dan diskusi. Metode *imla'* dilakukan dengan cara guru mendiktekan materi pelajaran kepada peserta didik untuk dicatat dan dipelajari kembali. Metode ini dinilai efektif karena membantu peserta didik mengingat materi sekaligus memiliki salinan pelajaran yang dapat dipelajari secara mandiri. Selain itu, metode ceramah (*al-sama'*) juga banyak digunakan, yaitu guru menyampaikan materi secara lisan sementara peserta didik mendengarkan dan memahami penjelasan yang diberikan. Adapun metode qira'ah digunakan untuk melatih kemampuan membaca dan memahami teks, sedangkan metode diskusi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertukar pendapat serta memperdalam pemahaman terhadap suatu materi melalui proses tanya jawab.

2. Metode Hafalan

Metode hafalan menjadi ciri khas pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. Dalam metode ini, peserta didik mengulang materi pelajaran secara terus-menerus hingga mampu mengingat dan memahaminya dengan baik. Metode hafalan banyak digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an, hadis, serta berbagai cabang ilmu lainnya yang memerlukan penguasaan materi secara mendalam. Pentingnya metode hafalan terlihat dari pandangan para ulama yang menekankan bahwa pengulangan merupakan kunci keberhasilan dalam belajar. Dengan menghafal dan mengulang pelajaran secara berkesinambungan, peserta didik diharapkan mampu mempertahankan ilmu yang telah diperoleh dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Metode Tulisan

Metode tulisan merupakan metode pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan menulis, menyalin, dan menggandakan karya-karya ilmiah. Pada masa Abbasiyah, metode ini memiliki peranan yang sangat penting karena teknologi percetakan belum berkembang. Oleh sebab itu, penyebaran ilmu pengetahuan dilakukan melalui penyalinan berbagai kitab dan karya ulama secara manual. Kegiatan penyalinan tidak hanya bertujuan memperbanyak naskah, tetapi juga membantu peserta didik memahami isi materi yang dipelajari. Melalui proses menulis dan menyalin, peserta didik dapat mempelajari berbagai disiplin ilmu secara lebih mendalam.

sekaligus berkontribusi dalam penyebaran ilmu pengetahuan kepada masyarakat yang lebih luas (Chahnia et al., 2023).

Secara keseluruhan, metode pendidikan yang diterapkan pada masa Dinasti Abbasiyah menunjukkan adanya keseimbangan antara kemampuan memahami, mengingat, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Kombinasi metode lisan, hafalan, dan tulisan menjadi salah satu faktor yang mendukung kemajuan pendidikan Islam serta melahirkan banyak ilmuwan yang berkontribusi terhadap perkembangan peradaban dunia.

E. Kontribusi Pendidikan Abbasiyah terhadap Perkembangan Keilmuan

Sistem pendidikan yang berkembang pada masa Dinasti Abbasiyah memiliki peran penting dalam mendorong kemajuan berbagai cabang ilmu pengetahuan. Dukungan terhadap kegiatan belajar, penelitian, dan penerjemahan karya-karya ilmiah menjadi faktor utama yang melahirkan tradisi intelektual yang kuat di dunia Islam. Kemajuan tersebut tidak terlepas dari dukungan para khalifah terhadap aktivitas intelektual, terutama melalui pendirian *Bayt al-Hikmah* yang berkembang pesat pada masa Harun al-Rasyid dan Al-Ma'mun. Lembaga ini berfungsi sebagai pusat penerjemahan, perpustakaan, dan penelitian yang menghimpun berbagai karya ilmiah dari Yunani, Persia, dan India untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Kegiatan penerjemahan tersebut menjadi titik awal berkembangnya tradisi ilmiah dalam dunia Islam yang kemudian melahirkan berbagai inovasi dan penemuan baru dalam berbagai bidang keilmuan.

Kemajuan pendidikan yang didukung oleh keberadaan lembaga-lembaga pendidikan, perpustakaan, dan pusat penelitian mendorong berkembangnya ilmu pengetahuan secara pesat. Pada bidang matematika, muncul Al-Khawarizmi yang dikenal sebagai pelopor ilmu aljabar. Pemikirannya tidak hanya berpengaruh dalam dunia Islam, tetapi juga menjadi dasar perkembangan matematika modern. Dalam bidang astronomi, ilmuwan seperti Al-Battani dan Nasir al-Din al-Tusi berhasil melakukan berbagai penelitian mengenai pergerakan benda langit yang kemudian memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan ilmu astronomi dunia.

Perkembangan ilmu kedokteran juga mencapai kemajuan yang luar biasa. Salah satu tokoh yang paling berpengaruh adalah Ibnu Sina melalui karya monumentalnya *Al-Qanun fi al-Tibb*. Karya tersebut menjadi rujukan utama dalam dunia medis selama berabad-abad dan digunakan di berbagai lembaga pendidikan, baik di dunia Islam maupun Eropa. Kemajuan ini menunjukkan bahwa pendidikan pada masa Abbasiyah tidak hanya menghasilkan penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga mendorong perkembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia (Nurhaliza et al., 2025).

Keberhasilan pendidikan Abbasiyah dalam melahirkan para ilmuwan tidak dapat dipisahkan dari berkembangnya tradisi akademik yang kuat. Para ilmuwan pada masa itu tidak hanya berperan sebagai peneliti dan pengembang ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing generasi berikutnya. Salah satu tokoh yang menonjol adalah Ibnu Sina yang selain dikenal sebagai ahli kedokteran dan filsafat juga berkontribusi dalam pengembangan pendidikan melalui berbagai karya ilmiahnya. Melalui kitab *Al-Syifa* dan *Al-Najah*, ia memberikan sumbangan penting dalam pengembangan pemikiran filsafat dan pendidikan Islam (Nata, 2011).

Tokoh lain yang memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan adalah Ibnu Miskawaih yang dikenal sebagai ahli akhlak. Melalui karyanya *Tahdzib al-Akhlak*, ia menekankan pentingnya pembentukan karakter dan moral dalam proses pendidikan. Pemikirannya menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia (Nurhaliza et al., 2025).

Selain itu, terdapat Ibnu Jama'ah yang memberikan perhatian besar terhadap etika pendidikan. Dalam karyanya *Tadzkirat al-Sami' wa al-Muta'allim*, ia menjelaskan hubungan ideal antara guru dan peserta didik serta prinsip-prinsip yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran. Pemikirannya menjadi salah satu rujukan penting dalam pengembangan konsep pendidikan Islam.

Perkembangan pendidikan Islam pada masa Abbasiyah juga ditandai dengan munculnya tokoh-tokoh besar seperti Imam al-Juwaini dan Imam al-Ghazali. Al-Juwaini dikenal sebagai ulama dan pendidik yang mengajar di Madrasah Nidzamiyah serta memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu kalam melalui karyanya *Al-Irsyad*. Sementara itu, Al-Ghazali berhasil mengintegrasikan ilmu fikih, tasawuf, dan pendidikan melalui karya monumentalnya *Ihya' Ulum al-Din*. Pemikirannya memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan pendidikan Islam hingga masa modern (Nata, 2011).

Dengan demikian, pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah tidak hanya berperan dalam proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana lahirnya para ilmuwan dan pendidik yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan peradaban dunia. Kemajuan lembaga pendidikan, berkembangnya tradisi akademik, serta dukungan terhadap kegiatan penelitian menjadikan masa Abbasiyah sebagai salah satu periode paling penting dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan Islam (Ningsih & Arbi, 2025).

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah mengalami perkembangan yang sangat pesat dan mencapai puncak kejayaannya dalam sejarah peradaban Islam. Kemajuan tersebut didukung oleh kondisi sosial politik yang relatif stabil, perhatian para khalifah terhadap ilmu pengetahuan, serta berkembangnya berbagai lembaga pendidikan seperti kuttab, masjid, madrasah, *Bayt al-Hikmah*, perpustakaan, dan pusat-pusat kajian ilmiah lainnya. Keberadaan lembaga-lembaga tersebut menunjukkan bahwa pendidikan pada masa Abbasiyah telah berkembang secara sistematis dan mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Tujuan pendidikan pada masa Abbasiyah tidak hanya berorientasi pada pembentukan akhlak dan pemahaman agama, tetapi juga mencakup pengembangan kemampuan intelektual, sosial, dan profesional. Kurikulum yang diterapkan mengintegrasikan ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu rasional, sedangkan metode pembelajaran yang digunakan meliputi metode lisan, hafalan, dan tulisan. Sistem pendidikan yang demikian berhasil melahirkan tradisi intelektual yang kuat serta mendorong berkembangnya berbagai cabang ilmu pengetahuan.

Kontribusi pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah terhadap perkembangan keilmuan sangat besar. Melalui gerakan penerjemahan, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan, lahir berbagai ilmuwan terkemuka seperti Al-Khawarizmi, Ibnu Sina, Ibnu Miskawaih, Al-Juwaini, dan Al-Ghazali yang memberikan pengaruh luas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dunia. Oleh karena itu, masa Dinasti Abbasiyah dapat dipandang sebagai periode penting dalam sejarah pendidikan Islam yang tidak hanya berkontribusi terhadap kemajuan peradaban Islam, tetapi juga terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban dunia secara keseluruhan.

5. REFERENCES

- Aryati, A., Mindani, M., Utami, D. Y., & Lisfitriani, S. (2025). Pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah: Formalisasi dan institusionalisasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 216–226.
- Chahnia, J., Zulmuqim, Z., Zalnur, M., & Universitas. (2023). Perkembangan pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. *Journal Islamic Education*, 1(4), 856–867.
- Dardiri, M. A., Waluyo, W., & Aquil, A. (2023). Kondisi sosial-politik Dinasti Bani Abbasiyah dan pengaruhnya terhadap pendidikan Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 24(1), 69–82. <https://doi.org/10.36769/asy.v24i1.318>
- Huda, A. (2011). *Sejarah pendidikan Islam*. Ruang Karya Bersama.
- Listari, W. K., & Alimni. (2025). Pendidikan Islam masa Dinasti Abbasiyah dan perkembangan pendidikan Islam masa modern. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 6(2), 126–137.
- Nata, A. (2011). *Sejarah pendidikan Islam*. Prenada Media Group.
- Ningsih, Y. S., & Arbi. (2025). Kondisi peradaban dalam perkembangan intelektual pada masa disintegrasi Dinasti Abbasiyah (Kemunduran dan kebangkitan: Peradaban intelektual di era disintegrasi Abbasiyah). *Inovasi Pendidikan Nusantara*, 6(2), 338–347.
- Nurhaliza, N., Dewi, E., & Tampubolon, A. (2025). Pemikiran pendidikan Islam pada masa Bani Abbasiyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 449–473.
- Salahudin, A., Komarudin, A., & Rahman, A. A. (2019). *Sejarah pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Salsabila, R. (2021). Sejarah Dinasti Abbasiyah dan perkembangan pendidikan Islam. *ALSYS: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 97–112.